

BAB XI

PERANG SALIB DALAM LINTASAN SEJARAH



Peristiwa penting yang dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Arp Arselan adalah peristiwa Manzikart tahun 1071 M). Tentara Arp Arselan dapat mengalahkan tentara Romawi. Peristiwa ini menamakan benih kebencian dan permusuhan orang-orang KRISTEN terhadap ummat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Kebencian tersebut bertambah setelah Dinasti Seljuk dapat merebut Baitul Maqdis tahun 471 H. Orang KRISTEN merasa kesulitan dalam melakukan ziarah ke tanah sucinya. Untuk memperoleh kembali keleluasaannya, tahun 1095 M, Paus Urbanus menyeru ummat KRISTEN di Eropa untuk melakukan perang suci (Nasution, 1985:78). Perang ini di kenal dengan Perang Salib.

A. Pengertian Perang Salib

Kata Salib berasal dari bahasa Arab (*salibun*) yang berarti kayu palang/silang (Heuken, 1994:231). Peperangan tersebut disebut dengan Perang Salib karena didada seragam merah yang dipakai serdadu tergantung/terjahit tanda Salib, sehingga umat Islam yang diperangi menyebutnya dengan nama perang Salib (Arsyad, 1993:132). Perang Salib merupakan sebuah perang super-maraton yang berlangsung sepanjang 200 tahun, dimana bangsa-bangsa KRISTEN Eropa bangkit memerangi pusat-pusat negeri Islam yang selama kurang lebih 90 tahun kerajaan latin tegak di Yerusalem sebelum pada akhirnya terusir dari sana. Dalam perspektif KRISTEN, perang ini merupakan serangkaian operasi militer terhadap musuh-musuh gereja yang bertujuan membebaskan tanah suci dari cengkraman kaum Muslim.

Dalam Perang Salib lebih mengangkat motif agama sebagai masalah utama. Hal tersebut dimaksudkan tidak lain hanyalah untuk memberi suasana dahsyat pada peperangan itu, yang sulit diperoleh dan dibangkitkan dengan motif-motif lain. Di kawasan Timur Tengah jauh sebelum masa masehi orang yang melakukan kejahatan besar dihukum mati dengan diikat atau dipaku pada Salib. Hukuman kejam itu berasal dari Babilonia melalui Persia dan Fenisia diterima oleh hukum Romawi.

Menurut Dr. Said Abdul Fattah Syukur, Perang Salib; “Adalah merupakan gerakan spektakuler dari pihak Eropa Barat dengan misi imperialisme murni, yang ditujukan kepada beberapa negeri di belahan Dunia bagian Timur (khususnya negara-negara Islam) pada abad pertengahan, gerakan dengan bentuknya yang khas ini, pada akhirnya berhasil pula mempengaruhi dan memporak-porandakan segala aspek kehidupan bangsa dari negeri-negeri yang menjadi sasarannya, baik sosial, ekonomi, intelektual, budaya maupun religius” (Syukur, 1993:57).

Perang Salib menurut beberapa pakar sejarah dinilai merupakan kelanjutan misi keagamaan dari para peziarah KRISTEN ke tempat-tempat suci mereka (Yerusalem), yang dahulunya dibawah bendera perdamaian, pada perkembangannya berubah niat membawa misi perang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rombongan peziarah dibawah pimpinan Mitaz tahun 1064 M yang memimpin 7.000 peziarah bersenjata lengkap, lantaran termakan isu bahwa penguasa Yerusalem (waktu itu Bani Saljuk) telah melakukan penganiayaan

terhadap para peziarah yang beragama KRISTEN. Sementara akibat penyerbuan Bani Saljuk ke Antioch telah mengakibatkan orang-orang Byzantium terusir dari wilayah itu. Hal inilah yang membuat para peziarah menjadi cemas sehingga mereka wajib mempersenjatai diri ketika berziarah.

Dari pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Perang Salib adalah merupakan gerakan kaum KRISTEN untuk menguasai tempat-tempat suci, yang kemudian mereka pergi memerangi kaum muslimin di Palestina secara berulang-ulang dengan tujuan membersihkan tanah suci mereka (Yerusalem) dari kaum muslimin.

B. Latar Belakang Timbulnya Perang Salib

Pada kenyataannya Perang Salib itu terjadi tidak hanya didorong oleh motivasi keagamaan saja, akan tetapi juga ada beberapa kepentingan yang turut mewarnai dalam Perang Salib tersebut, diantaranya :

1. Perang Salib merupakan puncak dari sejumlah konflik antara negeri Barat (pihak KRISTEN) dan negeri Timur (pihak Muslim) yang mana pada akhir-akhir itu perkembangan dan kemajuan umat Islam sangat pesat, sehingga menimbulkan kecemasan bagi para tokoh Barat KRISTEN dan didorong oleh rasa kecemasan itulah mereka melancarkan serangan terhadap kekuatan Muslim.
2. Munculnya kekuatan Bani Seljuk yang berhasil merebut Asia kecil dan Baitul Maqdis setelah mengalahkan pasukan Bizantium di Manzikert tahun 1071 M dan Dinasti Fathimiah tahun 1078 M. Kekuatan Seljuk di Asia kecil dan Yerusalem tersebut dianggap sebagai halangan bagi pihak KRISTEN untuk melaksanakan Haji ke Baitul Maqdis. Padahal pada pemerintahan Bani Seljuk, umat KRISTEN diberi kebebasan untuk melakukan haji. Namun dipihak KRISTEN ada yang menyebarkan fitnah bahwa Turki Seljuk telah melakukan kekejaman terhadap jamaah KRISTEN sehingga hal tersebut menimbulkan amarah umat KRISTEN-Eropa.
3. Pasukan Muslim menjadi penguasa jalur perdagangan di lautan tengah semenjak abad ke-10. Hal tersebut menyebabkan para pedagang Pisa, Vinesia dan Genoa merasa terganggu sehingga satu-satunya jalan yang ditempuh untuk memperluas perdagangan mereka adalah dengan mendesak kekuatan Muslim dari laut tersebut.
4. Propaganda Alexius Comnesius kepada Paus Urbanus II untuk membalas kekalahannya dalam peperangan melawan Pasukan Seljuk. Paus Urbanus II segera meniupkan taufan fanatisme keagamaan untuk menyalakan Perang Salib besar sehingga seruannya tersebut disambut oleh ribuan massa Prancis dan Normandia. Hal ini terjadi karena Paus merupakan sumber otoritas tertinggi di Barat yang didengar dan ditaati propagandanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perang Salib terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Agama

Direbutnya Baitul Maqdis (471 H) oleh Dinasti Seljuk dari kekuasaan Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir menyebabkan kaum KRISTEN merasa tidak bebas dalam menunaikan ibadah di tempat sucinya. Ketika idealisme keagamaan mulai menguap, para pemimpin politik KRISTEN tetap saja masih berfikir keuntungan yang dapat diambil dari konsepsi mengenai Perang Salib, dan untuk memperoleh kembali kekeluasaannya berziarah ke tanah suci Yerusalem. Pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristiani di Eropa supaya melakukan perang suci. Seruan Paus Urbanus II berhasil memikat banyak orang-orang KRISTEN karena dia menjanjikan sekaligus menjamin, barang siapa yang

melibatkan diri dalam perang suci tersebut akan terbebas dari hukuman dosa.

b. Faktor Politik

Kekalahan Byzantium (Constantinople/Istambul) di Manzikert pada tahun 1071 M, dan jatuhnya Asia kecil dibawah kekuasaan Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus (kaisar Constantinople) untuk meminta bantuan Paus Urbanus II, dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk.

Dilain pihak Perang Salib merupakan puncak sejumlah konflik antara negara-negara Barat dan negara-negara Timur, maksudnya antara umat Islam dan umat KRISTEN. Dengan perkembangan dan kemajuan yang pesat menimbulkan kecemasan pada tokoh-tokoh Barat, sehingga mereka melancarkan serangan terhadap umat Islam.

Situasi yang demikian mendorong penguasa-penguasa KRISTEN di Eropa untuk merebut satu-persatu daerah-daerah kekuasaan Islam, seperti Mesir, Yerusalem, Damascus, Edessa dan lain-lainnya.

c. Faktor Sosial Ekonomi

Semenjak abad ke X, kaum muslimin telah menguasai jalur perdagangan di laut tengah, dan para pedagang Eropa yang mayoritas KRISTEN merasa terganggu atas kehadiran pasukan muslimin, sehingga mereka mempunyai rencana untuk mendesak kekuatan kaum muslimin dari laut itu.

Hal ini didukung dengan adanya ambisi yang luar biasa dari para pedagang-pedagang besar yang berada di pantai Timur laut tengah (Venezia, Genoa dan Piza) untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan laut tengah, sehingga dapat memperluas jaringan dagang mereka, Untuk itu mereka rela menanggung sebagian dana Perang Salib dengan maksud menjadikan kawasan itu sebagai pusat perdagangan mereka, karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur melalui jalur strategis tersebut.

Disamping itu stratifikasi sosial masyarakat Eropa ketika itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu kaum gereja, kaum bangsawan dan ksatria. Meskipun kelompok yang terakhir ini merupakan mayoritas di dalam masyarakat tetapi mereka sangat tertindas dan terhina. Oleh karena itu ketika mereka dimobilisasi oleh pihak gereja untuk turut mengambil bagian dalam Perang Salib dengan janji akan diberikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik, mereka menyambut seruan itu secara spontan dan berduyun-duyun melibatkan diri dalam peperangan tersebut, sehingga rakyat jelata beramai-ramai pula mengikuti mobilisasi umum itu dengan harapan yakni untuk mendapatkan perbaikan ekonomi.

C. Periodenisasi Perang Salib

1. Perang Salib I (1094-1144 M)

Periode pertama Perang Salib disebut sebagai periode penaklukan. Jalinan kerja sama antara Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II, berhasil membangkitkan semangat umat KRISTEN, terutama akibat pidato Paus Urbanus II, pada consili clermont pada tanggal 26 November 1095, yang intinya mewajibkan untuk melakukan Perang Salib bagi umat Kristiani sehingga terbentuk kaum Salibin.

Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti oleh berbagai kalangan

masyarakat Kristiani. Hasan Ibrahim (sejarawan penulis buku *Tarikh Al-Islam*) menggambarkan gerakan ini sebagai gerombolan rakyat jelata yang tidak mempunyai pengalaman berperang, gerakan ini dipimpin oleh Pierre l'ermite. Di sepanjang jalan menuju Constantinople mereka membuat keonaran bahkan terjadi bentrok dengan penduduk Hongaria dan Byzantium. Dengan adanya fenomena ini Dinasti Saljuk menyatakan perang terhadap gerombolan tersebut, sehingga akhirnya gerakan pasukan Salib dapat mudah dikalahkan.

Berawal dari kekalahan pihak kristiani Godfrey of Buillon mengambil alih kepemimpinan pasukan Salibin, sehingga mengubah kaum Salibin menjadi ekspedisi militer yang terorganisasi rapi. Dalam peperangan menghadapi pasukan Godfrey, pihak Islam mengalami kekalahan, sehingga mereka berhasil menduduki Palestina (Yerusalem) pada tanggal 07 Juni 1099.

Pasukan Godfrey ini melakukan pembantaian besar-besaran selama satu minggu terhadap umat Islam disamping itu mereka membumi hanguskan bangunan-bangunan umat Islam, sebelum pasukan ini menduduki Baitul Maqdis, mereka terlebih dahulu menaklukkan Anatolia, Tartur, Aleppo, Tripoli, Syam, dan Acre (Ahmad, 1999:124). Kemenangan pasukan Salib dalam periode ini telah mengubah peta situasi Dunia Islam kawasan itu.

Sebagai akibat dari kemenangan itu, berdirilah beberapa kerajaan Latin-Kristen di Timur, yaitu kerajaan Baitul Maqdis (1099 M) di bawah pemerintahan Raja Godfrey, Edessa (1098 M) diperintah oleh Raja Baldwin, dan Tripoli (1109 M) dibawah kekuasaan Raja Raymond.

Perang Salib I ditandai oleh bangkitnya kerajaan Seljuk (Turki) yang memasuki Armenia, Asia kecil dan Syria, kemudian menyapu daerah kawasan Byzantium (Romawi) memporakporandakan angkatan perangnya di pertempuran Mazikert dan sepanjang laut tengah yang pada masa Alip Arselan dan Malik Syah, Yerussalempun dicaplok. Maka dari itu, Konstantinopel dibawah kepala gereja Hildeband yang menaiki tahta sebagai Paus Gregorius VII memohon bantuan dari para raja ksatria dan penduduk umumnya, sebab penakluk-penakluk dari Bani Seljuk itu dianggap berlaku kejam dan menindas orang-orang KRISTEN yang datang beribadah ke Baitul Maqdis.(Arsyad, 1993:77). Akan tetapi pada tahun 1095 M baru bisa menghimpun kekuatan sebesar 300.000 orang, atas usaha dari penggantinya yaitu Paus Urbanus II yang dibantu oleh guru bahasanya yaitu Peter, Sang Pertapa atau Peter Amiens. Peterlah yang menyerukan kepada seluruh raja dan pembesar raja Eropa-KRISTEN bersatu untuk memerangi Islam atas nama agamanya yang suci. Peter terus berkelana sambil terus berkampanye untuk itu.

Pada akhir tahun 1096 M dan awal tahun 1097 M, sekitar 150.000 tentara Salib sampai di Konstantinopel dibawah pimpinan Godefroy, Bohemond dan Raymond. Pada awal tahun 1097 M tentara Salib mulai menyebrangi selat Bosporus lalu mengepung kota Niceae dan setelah dikepung selama sebulan, akhirnya kota jatuh ke tangan mereka pada tanggal 18 Juni 1097 M serta mereka dapat mengalahkan tentara Kalij Arselan dari Bani Saljuk di Asia kecil. Pada tanggal 15 Juli 1099 tentara Salib mengepung Yerusalem selama tujuh hari dengan menyembelih tak kurang dari 70.000 umat Islam, dan pada saat itu pula Yerusalem dan kota-kota sekitarnya takluk. Kemudian tentara Salib mendirikan empat kerajaan KRISTEN yaitu di tanah suci Baitul Maqdis, Enthiokhie, Raha dan Tripolisyam, sedangkan Nicola dikembalikan pada Kaisar Byzantium.

b. Perang Salib II (1144-1193 M)

Perang Salib II juga terjadi sebab bangkitnya Bani Seljuk dan jatuhnya Halab

(Aleppo), Edessa, dan sebagian negeri Syam ke tangan Imaddudin Zanky (1144 M). Setelah Imaduddin meninggal, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Nuruddin dan dibantu oleh Shalahuddin hingga tahun 1147 M. Perang Salib II ini dipimpin oleh Lode wiyk VII atau Louis VII (Raja Perancis), Bernard de Clairvaux dan Concrad III dari Jerman. Laskar Islam yang terdiri dari bangsa Turki, Kurdi dan Arab dipimpin oleh Nuruddin Sidi Saefuddin Gazi dan Mousul dan dipanglimai oleh Shalahuddin Yusuf ibn Ayyub.

Pada tanggal 4 Juli 1187 terjadi pertempuran antara pasukan Shalahuddin dengan tentara Salib di Hittin dekat Baitul Maqdis. Dalam pertempuran ini kaum muslimin dapat menghancurkan pasukan Salib, sehingga raja Baitul Maqdis dan Ray Mond tertawan dan dijatuhi hukuman mati. Kemenangan Shalahuddin dalam peperangan ini memberikan peluang yang besar untuk merebut kota-kota lainnya. Termasuk Baitul Maqdis, Yerusalem, Al Qudus. Pada saat kota Yerusalem direbut tentara Salib, mereka melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Islam, tetapi ketika kota itu direbut kembali oleh Shalahuddin, kaum muslimin tidak melakukan pembalasan terhadap mereka, bahkan memperlakukan mereka dengan baik dan lemah lembut. Pada saat Baitul Maqdis kembali ke tangan Umat Islam kembalilah suara adzan berkumandang dan lonceng gereja berhenti berbunyi serta Salib emas diturunkan dari kubah sakrah (Abyan dan Nurhuzaina, 1987:152).

Dalam periode ini disebut sebagai periode reaksi umat Islam atas jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan kaum Salib telah membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi kaum Salibin. Di bawah komando Imaduddin Zangi, Gubernur Mousul, kaum muslimin bergerak maju membendung serangan pasukan Salib bahkan mereka berhasil merebut kembali Aleppo, Adessa (*Ar-Ruha'*) pada tahun 1144 M.

Setelah Imaduddin Zangi wafat, posisinya digantikan putranya Nuruddin Zangi, dia meneruskan perjuangan ayahnya untuk membebaskan negara-negara Timur dari cengkraman kaum Salib. Kota-kota yang berhasil dibebaskan antara lain Damascus (1147 M), Antiok (1149 M) dan Mesir (1169 M). Keberhasilan kaum muslimin meraih berbagai kemenangan, terutama setelah munculnya Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi (Salahuddin) di Mesir, yang berhasil membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187.

Hal ini membuat kaum Salibin untuk membangkitkan kembali basic kekuatan mereka sehingga mereka menyusun kekuatan dan mengirim ekspedisi militer yang lebih kuat. Dalam ekspedisi ini dikomando oleh raja-raja Eropa yang besar, Frederick I (*The Lion Hearted*, Raja Inggris) dan Philip II (Augustus, Raja Prancis). Ekpedisi militer Salib kali ini dibagi dalam beberapa divisi, sebagian menempuh jalan darat dan yang lainnya menempuh jalur laut. Frederick yang memimpin divisi darat tewas tenggelam dalam penyebrangannya di sungai Armenia, dekat kota *Ar-Ruha'*, sebagian tentaranya kembali kecuali beberapa orang yang terus melanjutkan perjalanannya di bawah pimpinan putra Frederick.

Adapun divisi yang menempuh jalur laut menuju Sicilia yang dipimpin Richard dan Philip II, disana mereka bertemu dengan pasukan Salahuddin, terjadilah peperangan sengit, karena kekuatan tidak berimbang, maka pasukan Salahuddin mundur, dan Kota Acre ditinggalkan oleh Pasukan Salahuddin dan menuju ke Mesir untuk mempertahankan daerah itu.

Dalam keadaan demikian kedua belah pihak melakukan gencatan senjata dan membuat suatu perjanjian damai, inti perjanjian damai tersebut adalah: "Daerah pedalaman akan menjadi milik kaum muslimin dan umat Kristen, yang akan berziarah ke Baitul Maqdis akan terjamin keamanannya, sedangkan daerah pesisir utara, Acre dan Jaffa berada di daerah kekuasaan tentara Salib." Tidak lama kemudian setelah perjanjian disepakati, Salahuddin wafat pada bulan Safar 589 H atau Februari 1193 M.

c. Perang Salib III (1193-1291 M)

Perang Salib III ini timbul sebab bangkitnya Mesir dibawah pimpinan Shalahuddin, berkat kesuksesannya menaklukkan Baitul Maqdis dan kemampuannya mengatasi angkatan-angkatan perang Prancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Kejadian tersebut dapat membangunkan Eropa-Barat untuk menyusun angkatan Perang Salib selanjutnya atas saran Guillaume. Perang Salib III ini dipimpin oleh Kaisar Fredrick I Barbarosa dari Jerman Philip II August (Raja Prancis dan Inggris), Richard *The Lion Heart*.

Ketika itu pasukan Jerman sebanyak 100.000 orang dibawah pimpinan Frederick Barbarosa, tetapi nasibnya sangat malang, ketika ia menyeberang, sebuah sungai yang jeram di Sisilia-Armenia ia mati tenggelam sehingga pasukannya kehilangan pemimpin dan pasukannya patah semangat, akhirnya pasukan tersebut ada yang memilih kembali ke negerinya dan ada pula yang terus untuk bergabung dengan pasukan lainnya. Tentara Inggris dan Prancis bertemu di Saqliah dan disini juga terjadi perselisihan antara Philip dengan Richard yang akhirnya mereka kembali sendiri-sendiri. Richard mengambil jalan melalui Cyprus dan Philip langsung menuju Palestina dan mengepung Akka. Akhirnya Akka dan Yaffa jatuh ditangan tentara Salib tetapi tidak bisa menduduki Baitul Maqdis dan dibuatlah perjanjian damai antara kedua belah pihak di Ramlah atau dapat disebut perjanjian Ar-Romlah (Hasan, 1967:99).

Tidak lama setelah perdamaian tersebut Shalahuddin wafat, dan digantikan oleh saudaranya Sultan Adil. Shalahuddin wafat setelah berhasil mempersatukan umat Islam dan mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan umat Islam.

Periode ini lebih dikenal dengan periode perang saudara kecil-kecilan atau periode kehancuran di dalam pasukan Salib sendiri. Hal ini disebabkan karena periode ini lebih disemangati oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dan sesuatu yang bersifat material, dari motivasi agama.

Tujuan mereka untuk membebaskan Baitul Maqdis seolah-olah mereka lupakan, hal ini dapat dilihat ketika pasukan Salib yang disiapkan menyerang Mesir (1202-1204 M) ternyata mengubah haluan menuju Constantinople, kota ini direbut dan diduduki lalu dikuasai oleh Baldwin sebagai rajanya yang pertama.

Dalam periode ini telah terukir dalam sejarah yaitu munculnya pahlawan wanita yang terkenal dan gagah berani yaitu Syajar Ad-Durr, dia berhasil menghancurkan pasukan Raja Lois IX, dari Prancis dan sekaligus menangkap raja tersebut.

Dalam periode ini pasukan Salib selalu menderita kekalahan. Meskipun demikian mereka telah mendapatkan hikmah yang sangat besar, mereka dapat mengetahui kebudayaan dan peradaban Islam yang sudah sedemikian majunya, bahkan kebudayaan dari Timur-Islam menyebabkan lahirnya renaissance di Barat.

d. Perang Salib IV (1202-1206 M)

Tentara Salib berpendapat bahwa jalan untuk merebut kembali Baitul Maqdis adalah harus dikuasai terlebih dahulu keluarga Bani Ayyub di Mesir yang menjadi pusat persatuan Islam ketika itu. Oleh karena itu kaum Salib memusatkan perhatian dan kekuatannya untuk menguasai Mesir.(Sou'yb, 1978:98). Akan tetapi Perang Salib IV ini dilakukan atas kerja sama dengan Venesia dan bekas kaisar Yunani. Tentara Salib menguasai Konstantinopel (1204 M) dan mengganti kekuasaan Bizantium dengan kekuasaan latin disana. Pada waktu itu Mesir diperintah oleh Sultan Salib, maka dikuatkanlah perjanjian dengan orang-orang Kristen pada tahun 1203-1204 M dan 1210-1211 M. Isi

perjanjian itu adalah mempermudah orang Kristen ziarah ke Baitul Maqdis dan menghilangkan permusuhan antara kedua belah pihak.

e. Perang Salib V (1217–1221 M)

Perang Salib V tetap berada di Konstantinopel dan tidak henti-hentinya terjadi konflik dengan pihak Kaisar. Perang Salib V dipimpin oleh Jeande Brunne Kardinal Pelagius serta raja Hongaria, meskipun pada tanggal 5 November 1219 kota pelabuhan Damietta mereka rebut, namun dalam perjalanan ke Kairo pada tanggal 24 Juli 1221 mereka membuat kekacauan di Al Masyura (tepi sungai Nil) kemudian mereka pulang kampung.

f. Perang Salib VI (1228–1229 M)

Perang Salib VI dipimpin oleh Frederick II dari Hohenstaufen, Kaisar Jerman dan raja Itali dan kemudian menjadi Raja muda Yerusalem lantaran berhasil menguasai Yerusalem tidak dengan perang tapi dengan perjanjian damai selama 10 tahun dengan Sultan Al-Malik al-Kamil, keponakan Shalahuddin al-Ayyubi, namun 14 tahun kemudian yakni pada tahun 1244 kekuasaan diambil alih Sultan Al Malik al-Shah Najmuddin Ayyub beserta Karam dan Damaskus.

g. Perang Salib VII (1248–1254 M)

Perang ini dipimpin oleh Raja Louis IX dari Perancis pada tahun 1248, namun pada tahun 1249 tentara Salib berhasil menguasai Damietta (Damiyat). Dimasa inilah pemimpin angkatan perang Islam, Malik al-Shah diangkat kemudian digantikan putranya Malik al-Asraf Muzaffaruddin Musa. Ketika Louis IX gagal merebut Antioch yang dikuasai Sultan Malik al-Zahir Baybars pada tahun 1267/1268, lalu hendak merebut Tunis, ia beserta pembesar-pembesar pengiringnya ditawan oleh pasukan Islam pada 6 April 1250 dalam satu pertempuran di Perairan Mesir, setelah mereka memberi uang tebusan, maka mereka dibebaskan oleh Tentara Islam dan mereka balik ke negerinya.

h. Perang Salib VIII (1270-1272 M)

Dalam Perang Salib VIII yaitu pada tanggal 25 Agustus 1270 ini Louis IX telah binasa ditimpa penyakit (riwayat lain menyebutkan ia terbunuh). Akhirnya pada tahun 1492 Raja Ferdinand dan Ratu Isabella sukses menendang habis umat Islam dari Granada, Andalusia. Riwayat lain juga menjelaskan bahwa Perang Salib VIII ini tidak sempat terbentuk karena kota terakhir yakni Acre yang diduduki oleh tentara Salib malahan berhasil dikuasai oleh Malik al-Asraf (putra Malik al-Shah).

Dengan demikian terkuburlah Perang Salib oleh Perang Sabil. Tetapi meskipun Perang Konvensional dan Frontal itu sudah berakhir secara formal, namun sesungguhnya perang jenis lain yang kualitasnya lebih canggih terus saja berlangsung seiring dengan kemajuan zaman.

i. Perang Salib Lanjutan (1291-1344 M)

Dalam Perang Salib lanjutan ini ada beberapa faktor yang melatar belaknginya yaitu ketika kaum muslimin mundur dari Cordova atau Granada oleh Ferdinand, Leon dan Castelin. Pada saat degradasi politik seperti itu Islam sedikit demi sedikit basic kekuatannya menurun. Adapun faktor lain yaitu; adanya perjanjian Tordesillas, yang menjadi semangat agama-agama katolik.

Perjanjian itu ditetapkan pada 4 Mei 1493, yang menyatakan antara lain; "Bahwa kepercayaan agama Katolik dan agama KRISTEN, teristimewa pada zaman kita ini, harus

dimulyakan dan disempurnakan, serta disebarakan dimana-mana dan harus mengambil alih Kerajaan Granada dari kelaliman para sara (muslimin)".

Dengan adanya perjanjian tersebut, Perang Salib dikobarkan lagi dan dilancarkan oleh orang-orang Portugis dengan tujuan bukan lagi mencari keuntungan, tetapi melakukan ekspansi politik dan ekspansi keagamaan dan musuh pertama yang dihadapi adalah negara Islam. Para pendeta dan lembaga-lembaga missionaris oleh orang-orang Dunia Islam dianggap sebagai imperialisme. Dan merupakan satu aspek usaha penyingkiran lembaga-lembaga pribumi atau Islam dengan menggantikan sejarah setempat dengan kurikulum Barat.

Dalam peperangan lanjutan ini pihak KRISTEN juga mengalami kekalahan, akan tetapi orang-orang KRISTEN dengan segala bentuk dan cara berusaha menghancurkan Islam baik melalui politik, ekonomi dan pendidikan.

D. Dampak Perang Salib

Dalam penyebaran pasukan Salibin terhadap umat Islam, menjadi fenomena yang disertai timbulnya sentimen keagamaan yang kuat. Dengan adanya motif ini, maka membawa pengaruh besar terhadap hubungan antar pemeluk agama Islam dan KRISTEN dalam waktu yang panjang (Al-Ghozali, 1987:59).

Melihat dari beberapa gambaran yang ada maka dapat disimpulkan bahwa, meskipun Perang Salib sudah berakhir namun pada hakekatnya belum berakhir, hal ini karena adanya perkembangan-perkembangan selanjutnya, yang walaupun tidak dalam bentuk yang lain, yang sekaligus merupakan suatu hubungan yang sulit untuk dipisahkan.

Adapun hubungan Perang Salib dengan gerakan-gerakan yang dimaksud antara lain:

1. Hubungan Perang Salib dengan Orientalisme

Sebagaimana penulis berpendapat bahwa Orientalisme lahir akibat Perang Salib atau ketika dimulainya pergeseran politik dan agama antara Islam dan KRISTEN Barat di Palestina. Argumentasi mereka mengatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk berawal pada masa pemerintahan Salahuddin dan Nuruddin Zhang dan berlanjut pada anaknya yaitu Al-Adil, sebagai akibat kekalahan beruntun yang dilimpahkan pasukan Islam ke pasukan Salib, semua itu memaksa orang-orang Barat membalas kekalahan.

Bertitik tolak dari keterangan diatas, maka dapat digambarkan bahwa Orientalis (pengetahuan orang Barat tentang agama, kebudayaan, peradaban, sastra dan bahasa Timur) sudah lama berkembang di Barat. Hal ini disebabkan karena perhatian orang-orang Barat terhadap Islam atau soal keTimuran sudah sejak Perang Salib. Kemudian mengenai kegiatan-kegiatan Orientalisme dalam studinya terhadap Dunia Timur atau Islam, sebenarnya telah didorong oleh beberapa motivasi, yaitu; motivasi religius, motivasi imperial, motivasi politis, dan motivasi ilmiah.

2. Hubungan Perang Salib dengan Kolonialisme

Kolonialisme Eropa merupakan tantangan politis dan religius, dan gerakan ini telah menyingkirkan kaum muslimin memerintah di Dunia Islam yang telah berlangsung sejak jaman Nabi Muhammad. Bagi banyak orang di Barat, dugaan mengenai kemenangan KRISTEN didasarkan pada sejarah yang diromantisiskan untuk merayakan kepahlawanan pejuang Salib dan kecenderungan untuk menginterpretasikan sejarah kekuasaan Amerika selama dua abad lebih, masing-masing agama melihat satu sama lain sebagai militan agar berbaris dan fanatik.

Dengan demikian kolonialisme adalah merupakan suatu kelanjutan dari Perang

Salib, dimana gerakan-gerakan tersebut sudah merupakan warisan dari kejadian Perang Salib, dalam artian masih mempunyai hubungan yang sulit untuk dipisahkan karena Perang Salib itu sendiri merupakan jembatan bagi kolonialisme untuk menjajah Dunia Islam (Syukur, 1993:152).

3. Hubungan Perang Salib dengan Kristenisasi

Jika dicermati, semangat salibisme ini sebenarnya telah ada sebelum terjadinya Perang Salib yang berkepanjangan. Semangat untuk menyiarkan agama KRISTEN diantara bangsa-bangsa yang belum mengenalnya dipandang sebagai satu kewajiban bagi umat Kristiani. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan dalam menjalankan misi memang tidak lepas dari Perang Salib, karena Perang Salib merupakan awal bangsa Barat dalam menjalankan misinya.

E. Pengaruh Perang Salib Terhadap Dunia Barat

Perang Salib yang berlangsung lebih kurang dua abad membawa akibat yang sangat berarti bagi perjalanan sejarah Dunia. Akibat tersebut antara lain :

1. Perang Salib menjadi penghubung bagi bangsa Eropa, mengenali Dunia Islam secara lebih dekat, sehingga kontak hubungan antara Barat dan Timur semakin dekat.
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tata kehidupan masyarakat Timur yang maju menjadi daya dorong pertumbuhan intelektual bangsa Barat yakni Eropa sehingga hal tersebut mempunyai andil yang sangat besar dalam melahirkan era Renaisans di Eropa
3. Bangsa Barat yang selama itu tidak mengenal kemajuan pemikiran bangsa Timur maka Perang Salib itu juga membawa akibat timbulnya kegiatan penyelidikan bangsa Eropa mengenai seni dan pengetahuan penting serta berbagai penemuan yang telah dikenal di Timur seperti kincir angin, kompas kelautan, dan lain-lain.
4. Bangsa Barat dapat mengenali sistem industri Timur yang telah maju sehingga setelah kembali ke Eropa mereka lantas mendirikan sistem pemasaran barang-barang produk Timur (Ali, 1997:211).

Perang Salib yang pada awalnya hanya merupakan suatu reaksi dari KRISTEN Eropa Barat, namun lama-kelamaan timbul suatu keinginan untuk menguasai Dunia Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya cita-cita dari umat KRISTEN Eropa mendirikan kerajaan-kerajaan mereka di seluruh daerah Timur. Untuk merealisasikan cita-cita diatas, maka jalan satu-satunya yang ditempuh yaitu menyapu bersih umat Islam. Dengan cita-cita yang telah dicanangkan tersebut.